

PENERAPAN MEDIA DRAMA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS IX

Ani Tamimi¹

Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia¹
anitamimi789@gmail.com¹

Rulitawati²

Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia²
ita.ilet44@gmail.com²

Ayu Munawaroh³

Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia³
ayumunawaroh7307@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Penerapan Media Drama Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir*. Pertumbuhan teknologi yang pesat dan pentingnya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat serta pemahaman siswa menjadi latar untuk penelitian ini, khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak. Media ini dipilih karena memadukan unsur seni peran, teknologi, dan nilai-nilai keislaman sehingga pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan media drama digital, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, upaya guru dan pihak sekolah dalam mengatasinya. Metodologi penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan metode kualitatif. Kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas sembilan termasuk dalam subjek penelitian. Sementara analisis data melibatkan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan *Pertama*, media drama digital mampu meningkatkan keaktifan, antusiasme, pemahaman, serta penginternalisasian nilai-nilai akhlak siswa. *Kedua*, faktor pendukung minat siswa, dukungan guru dan sekolah, kreativitas guru serta ketersediaan sarana dan prasarana, faktor penghambat keterbatasan teknologi, waktu, jaringan internet, perbedaan kemampuan siswa serta kesiapan guru. Upaya yang dilakukan kerja kelompok, pelatihan guru, bimbingan tambahan, pengelolaan waktu, peningkatan fasilitas. Dengan demikian, media drama digital dinilai efektif dan layak dikembangkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Kata Kunci: akhlak siswa; drama digital; media pembelajaran

ABSTRACT

This study is entitled The Application of Digital Drama Media in the Learning of Akidah Akhlak for Ninth Grade Students at Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir. The rapid growth of technology and the importance of innovative learning that can increase students' interest and understanding serve as the background for this study, especially in the learning of akidah akhlak. This media was chosen because it combines elements of performing arts, technology, and Islamic values, making learning more engaging and meaningful. This study aims to describe the process of implementing digital drama media, identify supporting and inhibiting factors, and the efforts of teachers and the school in addressing them. The research methodology uses a descriptive design and qualitative methods. The subjects of the study include the head of the madrasah, Akidah Akhlak teachers, and ninth-grade students. Meanwhile, data analysis involves reduction, presentation, and drawing conclusions, and data collection methods include observation, interviews, and documentation. The findings of this study indicate that, first, digital drama media is able to enhance student activity, enthusiasm, understanding, as well as the internalization of moral values. Second, supporting factors include student interest, support from teachers and schools, teacher creativity, and the availability of facilities and infrastructure; inhibiting factors include limitations in technology, time, internet network, differences in student abilities, and teacher readiness. Efforts undertaken include group work, teacher training, additional guidance, time management, and facility improvement. Thus, digital drama media is considered effective and feasible to be developed in Akidah Akhlak learning.

Keywords: digital drama; learning media; student morality



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap karakter dan kepribadian siswa. Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam menghasilkan generasi individu yang bermoral baik dan berpengetahuan. Untuk memenuhi harapan modern di era revolusi industri keempat dan era globalisasi, sistem pendidikan harus terus menyesuaikan diri dengan inovasi teknologi.

Revolusi digital yang terjadi di industri pendidikan ditunjukkan oleh semakin banyaknya penggunaan alat pembelajaran berbasis teknologi, termasuk perangkat

lunak interaktif, film, animasi, dan bahkan drama virtual. Menggunakan sumber belajar digital memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih kreatif, kultural, dan aktif. Media ini menyoroti kemampuan emosional dan psikomotor siswa selain bakat kognitif mereka. Oleh karena itu, perlu menggunakan media digital untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kemajuan cepat teknologi digital telah secara signifikan mengubah banyak sisi lingkungan, termasuk pendidikan. Agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga relevan, menarik, dan

menyenangkan bagi siswa, proses pendidikan di sekolah saat ini harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ini. Sulit bagi pendidik Islam, khususnya mereka yang mengajar Akidah Akhlak, untuk secara efektif menyampaikan ide-ide moral dan spiritual sehingga siswa dapat mengerti, menyerap, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Silviana et al. menekankan pentingnya pendidikan akidah akhlak di era digital untuk membentuk karakter siswa agar mampu menyikapi kemajuan teknologi secara bijak. Media digital, termasuk drama digital, menjadi sarana efektif untuk menyampaikan materi akidah akhlak karena sesuai dengan gaya belajar generasi saat ini yang lebih responsif terhadap konten audiovisual dan interaktif (Silviana et al., 2021).

Teori yang dikemukakan oleh Silviana dan rekan-rekannya menyoroti signifikansi akidah akhlak dalam era digital, sebab pada zaman yang terus maju di era sekarang diperlukan adanya media pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter siswa dalam format digital, contohnya media drama digital. Media ini tidak hanya menyampaikan materi akidah akhlak dengan lebih efisien, tetapi juga menonjolkan media pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan zaman.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, tantangan yang dihadapi lebih kompleks karena materi yang diajarkan bersifat normatif, abstrak, dan berkaitan dengan nilai-nilai moral serta perilaku. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Akidah Akhlak sering kali disampaikan

secara konvensional dan berpusat pada guru. Tidak jarang, metode konvensional seperti ceramah satu arah membuat siswa merasa jenuh, kurang terlibat, bahkan sulit memahami penerapan nilai akidah akhlak dalam kehidupan nyata.

Akibatnya, meskipun siswa memahami ide secara konseptual, mereka gagal mengimplementasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini menjadi lebih sulit ketika mencoba menjelaskan nilai-nilai akhlak dengan sesuai dan kontekstual. Sebenarnya, pendidikan agama dan moral sangat penting untuk membantu siswa tumbuh menjadi individu shaleh dan bermoral yang mungkin ingin mempertahankan prinsip-prinsip Islam.

Melalui media ini, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana prinsip moral digunakan dalam situasi dunia nyata selain menerima pengetahuan secara lisan. Beberapa studi menunjukkan bahwa menambahkan materi audio-visual pada pengajaran Akidah Akhlak meningkatkan perhatian, semangat, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Nuryanto & Martya, 2021; Wahidah et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media drama digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir, serta mengidentifikasi elemen-elemen yang membantu dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini juga melihat upaya sekolah dan guru dalam menghadapi berbagai masalah. Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu dalam penciptaan teknik pengajaran Akidah

Akhlahk yang lebih kreatif, praktis, dan sukses.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan metodologi kualitatif untuk memberikan spesifik penerapan media drama digital dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir. Teknik kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami proses pembelajaran secara alami, kontekstual, dan komprehensif. (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IX, guru akidah akhlak dan kepala madrasah MTs Masdarul Ulum yang mengikuti pembelajaran akidah akhlak menggunakan media drama digital. Pencatatan, wawancara, dan observasi adalah beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Media drama digital digunakan di dalam kelas untuk menunjukkan proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala madrasah, guru-guru di Akidah Akhlak, dan sejumlah siswa untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana pembelajaran dilakukan, apa yang memfasilitasi dan menghambat pembelajaran, serta efek penggunaan media drama digital. Dokumentasi, seperti foto kegiatan, film edukasi, bahan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya, digunakan untuk mengumpulkan data. Peralatan penelitian mencakup hal-hal seperti lembar

dokumentasi, teknik wawancara, dan petunjuk untuk observasi.

Peneliti adalah alat utama yang langsung terlibat dalam pengumpulan dan analisis data untuk penelitian ini. Tujuan dari kerja lapangan peneliti adalah untuk mengumpulkan data nyata dan memperoleh pemahaman menyeluruh tentang lingkungan belajar. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir pada bulan Agustus hingga Desember 2025.

Tiga langkah membentuk proses analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Dengan memilih dan memusatkan perhatian pada materi yang relevan dengan tujuan penelitian, reduksi data dilakukan. Untuk membantu pemahaman, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam gaya deskriptif naratif. Membuat kesimpulan adalah tahap terakhir. berdasarkan hasil interpretasi data secara sistematis dan logis.

Untuk menjamin keabsahan data, menggunakan uji kredibilitas, bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas sesuai dengan perspektif partisipan dan bersifat dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode pengujian kredibilitas meliputi verifikasi anggota, triangulasi, analisis kasus negatif, observasi yang diperpanjang, dan peningkatan ketelitian.

Pendekatan triangulasi sumber dan teknik datang selanjutnya. Triangulasi sumber adalah proses membandingkan data yang dikumpulkan dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi, triangulasi metode memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid dan dapat diandalkan.

Dengan menerapkan kredibilitas dan triangulasi, penelitian ini berusaha menjamin bahwa data yang diperoleh memiliki kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmasi yang tinggi. Hal ini penting untuk menjaga integritas temuan dalam pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna dan pemahaman mendalam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Media Drama Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa memasukkan media teater digital ke dalam kurikulum Akidah Akhlak untuk siswa kelas sembilan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir efektif dan meningkatkan pembelajaran. Dengan mempertimbangkan temuan dari wawancara dan pengamatan dengan guru serta siswa, penerapan media drama digital dilaksanakan melalui tahapan perencanaan materi, pemilihan tema, penyusunan skenario, penayangan video drama, diskusi, serta refleksi nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

Siswa dapat menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan media drama digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan, bermakna, dan menarik. Ketepatan dalam menjawab pertanyaan guru, aktif berdiskusi dikelas serta fokus siswa dalam mendengarkan penjelasan guru menunjukkan keberhasilan penerapan. Guru menilai bahwa siswa menjadi lebih aktif,

berani berbicara, dan mudah memahami prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan. Selanjutnya, guru juga menyampaikan bahwa media drama digital mempermudah proses internalisasi nilai akhlak karena siswa menyaksikan contoh perilaku di dunia nyata selain mendengar teorinya.

Studi observasional menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan teater digital daripada metode ceramah tampak lebih terlibat dan fokus. Selain itu, wawancara dengan instruktur menunjukkan bahwa siswa merasa materi lebih mudah dipahami karena nilai-nilai akhlak disajikan dalam bentuk visual dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep serta keterlibatan siswa secara aktif, karena informasi disajikan melalui kombinasi gambar, suara, dan alur cerita yang mudah dipahami (Suyadi, 2018; Rahmawati & Kurniawan, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, yang mana siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi serta mampu memahami nilai-nilai akidah akhlak dengan lebih baik melalui tayangan drama digital.

Media drama digital juga membantu siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak secara lebih mendalam. Penyajian materi dalam bentuk cerita yang relevan terhadap kehidupan sehari-hari memudahkan siswa dalam mengaitkan pesan pembelajaran dengan realitas yang mereka alami. Menurut Lestari dan Prasetyo (2020), media pembelajaran berbasis cerita visual dapat memperkuat daya serap siswa serta meningkatkan motivasi belajar.

Pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan dengan menggunakan media drama digital di kelas IX Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Masdarul Ulum, penerapan media drama digital tersebut dilakukan melalui langkah-langkah yang terorganisir dan sistematis. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa selain menjadikan media drama digital sebagai variasi belajar, guru juga mengintegrasikannya secara keseluruhan pada proses pendidikan.

Adapun langkah-langkah penerapan media drama digital dalam pembelajaran akidah akhlak, Menurut ustadz andika selaku guru akidah akhlak beliau mengatakan dalam menerapkan media drama digital dalam pembelajaran terdiri dari 9 langkah yaitu a) Langkah pertama, memilih materi dan tema pembelajaran yang akan divisualisasikan menjadi drama digital. Guru akidah akhlak perlu memilih materi dan tema pembelajaran yang sesuai dengan media yang digunakan seperti drama digital ini. b) Langkah kedua, membuat skenario dan naskah. Selain memilih materi yang sesuai guru akidah akhlak juga perlu mempersiapkan skenario dan naskah yang diperlukan dalam proses pembuatan drama digital agar sesuai dengan tema dan siswa dapat lebih mudah memahami alur dari video drama tersebut. c) Langkah ketiga, membagi kelompok siswa berdasarkan karakter, pada bagian ini guru akidah akhlak harus mengetahui kemampuan siswa dalam bermain peran sehingga ketika prakteknya siswa dapat menjwai peran yang didapat. d) Langkah keempat, pembuatan video drama digital. Pada langkah ini peran guru akidah

akhlak sangat penting, mulai dari membimbing, membina dan mengarahkan siswa selama proses pembuatan video. e) Langkah kelima, mengedit hasil video drama yang sudah dibuat, pada tahap ini guru akidah akhlak membimbing siswa dalam proses pengeditan video, jadi siswa selalu dipantau dalam proses pengeditan video agar hasil yang diinginkan sesuai. f) Langkah keenam, menonton video drama digital dikelas sebagai bahan pembelajaran akidah akhlak. g) Langkah ketujuh, guru dan siswa mendiskusikan pelajaran apa yang didapat dalam video drama digital yang telah di tonton. h) Langkah kedelapan, setelah diskusi guru mengevaluasi hasil video drama digital, mulai dari karakter tiap peran dalam drama tersebut. i) Langkah kesembilan atau langkah terakhir, guru menyimpulkan hasil pembelajaran

Dengan langkah-langkah yang terorganisir penerapan media drama digital dapat terlaksana dengan baik dan memiliki dampak positif bagi siswa. Dengan demikian, drama digital adalah media pengganti yang berguna untuk pengajaran agama Islam ketika berkaitan dengan masalah Akidah dan Akhlak. Penggunaan media drama digital memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa, yang mana siswa diarahkan untuk berpartisipasi aktif dan memperhatikan materi yang disajikan oleh guru sepanjang kegiatan pembelajaran karena proses pembelajaran lebih dinamis dan menarik.

Penerapan media drama digital yang dilakukan melalui tahapan perencanaan materi, penyusunan skenario, penayangan, hingga diskusi dan refleksi menunjukkan

bahwa Kesuksesan belajar bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja sebaliknya, itu adalah hasil dari proses yang dipikirkan dengan matang. Setiap tahapan berperan dalam membantu siswa memahami sekaligus menghayati nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Saat penayangan drama, siswa mengamati perilaku tokoh, konflik yang terjadi, serta konsekuensi dari setiap tindakan tidak hanya menerima informasi semata. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu memperoleh pengetahuan dengan melihat dan meniru model peran yang mereka temui. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh dalam drama berfungsi sebagai model perilaku yang dapat diteladani oleh siswa.

Selain itu, penggunaan unsur visual dan audio secara bersamaan mendukung teori pembelajaran multimedia yang dikembangkan oleh Mayer (2009), Ini menunjukkan bagaimana kombinasi suara dan grafik membuat pengetahuan lebih mudah dipahami daripada penjelasan lisan saja. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa siswa lebih fokus dan lebih cepat memahami materi akidah akhlak ketika pembelajaran disampaikan melalui drama digital.

Dari sudut pandang konstruktivisme, pembelajaran melalui drama digital juga memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui proses refleksi dan diskusi. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa aktif mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki (Suparno, 2012). Untuk alasan ini, media drama digital

lebih dari sekadar alat bantu visual, namun sebagai sarana pembentukan pemahaman dan internalisasi nilai secara mendalam.

Secara keseluruhan, efektivitas media drama digital dalam penelitian ini mengonfirmasi teori pembelajaran multimedia dan belajar sosial, sekaligus menunjukkan bahwa integrasi teknologi dengan strategi pedagogik yang tepat dapat memperkuat proses internalisasi nilai dalam pendidikan agama Islam. Cara sistematis yang dilakukan pendidik untuk menghasilkan, mengelola, dan menghubungkan media dengan tujuan pembelajaran sama pentingnya dengan penggunaan teknologi untuk keberhasilan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi teori sebelumnya tentang efektivitas media audiovisual, tetapi juga menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, media drama digital memiliki peran yang lebih spesifik, yaitu membantu internalisasi nilai moral secara kontekstual.

2. Faktor Pendukung Penerapan Media Drama Digital

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan media drama digital, di antaranya minat dan antusiasme siswa, dukungan guru dan pihak sekolah, kreativitas guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Tingginya minat siswa terhadap media pembelajaran berbasis digital menjadikan proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dan menyenangkan. ketersediaan fasilitas dan infrastruktur, serta pertumbuhan kepercayaan diri dan kerja

sama siswa selama proses pembelajaran. Menurut penelitian oleh Fitriani dan Nurhayati (2019), memasukkan media digital ke dalam kelas dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar.

Dukungan guru dan sekolah juga berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sedangkan pihak sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan media drama digital. Menurut Sari dan Hakim (2020), kerjasama antara pendidik dan lembaga pendidikan sangat penting untuk keberhasilan penerapan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Dalam konteks penelitian ini, kesiapan guru sama pentingnya dengan dukungan total sistem untuk penggunaan media drama digital yang efisien. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran bersifat sistemik, bukan disesuaikan.

Selain itu, kreativitas guru dalam mengemas materi ajar melalui drama digital menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Selain menayangkan video kepada siswa, guru juga menyampaikan ajaran moral yang dapat siswa gunakan dalam kehidupan sendiri. Hal ini sejalan dengan perspektif Wibowo (2021), yang menekankan bagaimana kreativitas guru dalam memilih sumber pembelajaran dapat meningkatkan standar hasil dan pengalaman belajar siswa.

Faktor pendukung penting lain yang tidak bisa diabaikan adalah ketersediaan fasilitas dan infrastruktur teknologi. Berdasarkan hasil penelitian, kelancaran pelaksanaan drama digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan perangkat

teknologi seperti proyektor, laptop, serta sistem audio yang memadai. Tanpa dukungan fasilitas tersebut, implementasi media berbasis digital akan mengalami hambatan teknis yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan membutuhkan kesiapan sarana sebagai prasyarat utama.

Selanjutnya pengembangan rasa percaya diri, faktor ini juga penting dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media drama digital karena sebagian besar media ini menggunakan seni bermain peran dan yang dibutuhkan adalah rasa percaya diri siswa. Temuan dari pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang lebih percaya diri cenderung lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam debat dan memikirkan idealisme yang digambarkan dalam drama. Selain itu, kerja sama antarsiswa mempermudah proses pemahaman karena mereka dapat saling membantu dalam menginterpretasikan pesan moral yang disampaikan. Melalui penggunaan media teater digital, kemampuan kognitif, sosial, dan emosional siswa dengan demikian meningkat, sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif.

3. Faktor Penghambat Penerapan Media Drama Digital

Dalam penerapan media drama digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak terdapat kesulitan tambahan selain faktor yang mendukung. Mengingat temuan dari observasi dan wawancara guru dan siswa kendala utama yang muncul adalah keterbatasan infrastruktur teknologi.

Ketiadaan teknologi yang sesuai adalah salah satu masalah utama. Tidak semua siswa memiliki teknologi yang diperlukan untuk terlibat dalam permainan digital.

Kendala serupa juga ditemukan dalam penelitian Pratama dan Hidayat (2020), yang menyatakan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam memasukkan pembelajaran digital di sekolah adalah keterbatasan infrastruktur teknis. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam mengoperasikan teknologi menuntut adanya pendampingan khusus agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran secara merata.

Pemanfaatan media drama digital terhambat tidak hanya oleh keterbatasan perangkat tetapi juga oleh jaringan internet yang tidak dapat diandalkan, khususnya ketika siswa harus mengakses atau mengunggah dokumen pendukung secara daring. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengalami kesulitan saat mengunduh materi, berbagi file video, maupun mengakses referensi tambahan karena koneksi yang tidak konsisten. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi terhambat dan memerlukan waktu tambahan untuk penyelesaian tugas.

Permasalahan jaringan tersebut bukan hanya dialami dalam penelitian ini, melainkan menjadi tantangan umum dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Ketergantungan pada koneksi internet dalam pembelajaran digital menuntut ketersediaan akses yang stabil dan merata. Ketika jaringan tidak mendukung, efektivitas media yang telah dirancang

dengan baik dapat berkurang secara signifikan.

Jenis hambatan yang harus dipertimbangkan dengan tepat saat mengembangkan rencana pelajaran adalah keterbatasan waktu belajar. Saat membuat drama digital, banyak waktu dihabiskan untuk perencanaan, penulisan naskah, latihan, pengambilan gambar, dan penyuntingan video. Untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dalam waktu yang terbatas yang dialokasikan untuk Akidah Akhlak di kelas, guru harus mengelola waktu mereka dengan hati-hati.

Ini sejalan dengan perspektif Utami dan Wahyuni (2019) yang menyebutkan bahwa pengelolaan waktu menjadi faktor krusial dalam pembelajaran berbasis media audiovisual. Untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai di tengah perjalanan, guru harus mengatur waktu mereka dengan cermat karena Akidah Akhlak hanya diberikan waktu singkat di kelas.

Perbedaan dalam keterampilan teknologi siswa semakin menghambat penggunaan media drama digital. Ketika menggunakan alat digital seperti perangkat lunak pengeditan foto atau video, tidak semua siswa memiliki keterampilan yang sama. Guru harus memberikan bimbingan lebih dalam situasi ini, yang pada akhirnya membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga.

Selain itu, beberapa siswa awalnya kurang memiliki kepercayaan diri yang diperlukan untuk tampil di depan kamera atau di panggung teater. Ketakutan akan membuat kesalahan dan rasa malu menjadi

hambatan mental yang harus diatasi. Namun, dengan dukungan dan dorongan dari para pendidik, kesulitan ini dapat dikurangi secara bertahap.

Hambatan lain adalah kurangnya kesiapan guru dalam penggunaan teknis media digital. Kemampuan teknis guru dalam menggunakan media digital dapat memengaruhi hasil belajar siswa meskipun mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang pedagogi. Kesiapan guru dalam menguasai teknologi merupakan faktor penghambat dalam penelitian ini, karena tidak semua guru mampu menguasai teknologi bahkan sebagian guru masih kesulitan menggunakan teknologi dan menyesuaikan diri dalam perkembangan teknologi saat ini karena keterbatasan pengalaman, kurangnya pelatihan serta beberapa guru dengan faktor usia yang tidak muda lagi. Kondisi ini berdampak pada pelaksanaan dan perencanaan media drama digital yang mengakibatkan pelaksanaan belum optimal. Dengan demikian, upaya harus dilakukan demi mengoptimalkan keterampilan guru melalui belajar mandiri atau pelatihan.

Secara keseluruhan, berbagai hambatan tersebut memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis media digital memerlukan perencanaan yang matang, dukungan sarana, koneksi jaringan yang stabil, pengelolaan waktu yang efektif, serta pendampingan berkelanjutan. Dengan memahami faktor-faktor penghambat ini secara komprehensif, guru dapat merancang strategi yang lebih adaptif agar tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tetap tercapai secara optimal.

4. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat

Dalam mengatasi berbagai faktor penghambat, Semua pemangku kepentingan, dimulai dengan pendidik, kepala madrasah harus berkolaborasi secara efektif. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru dan pihak sekolah melakukan sejumlah upaya strategis, seperti penerapan kerja kelompok, pelatihan bagi guru, pemberian bimbingan tambahan kepada siswa, pengelolaan waktu pembelajaran secara efektif, serta peningkatan fasilitas secara bertahap.

Penerapan kerja kelompok memungkinkan siswa saling membantu dalam memahami materi dan penggunaan teknologi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih merata. Guru dapat menyiasati keterbatasan fasilitas dengan menerapkan kerja kelompok, sehingga penggunaan alat digital dapat bergantian dengan yang lain. Selain sebagai upaya dalam mengatasi kurangnya fasilitas, kerja kelompok membantu siswa dalam meningkatkan kerja sama antar siswa, melatih komunikasi dan interaksi serta menambah pemahaman siswa dengan berbagi pengetahuan dalam kelompoknya.

Kemudian pemanfaatan waktu pembelajaran dilakukan secara efektif dan pemberian tugas secara terstruktur dapat mengatasi keterbatasan pemanfaatan waktu. Dengan pemanfaatan waktu yang terstruktur pembelajaran dapat lebih efisien sehingga seluruh materi dapat tersampaikan dengan baik serta tujuan pembelajaran dapat terlaksana.

Pelatihan guru dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran. Ini memperkuat pernyataan Rahman dan Saputra (2021) bahwa pelatihan teknologi bagi guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis digital.

Pemberian bimbingan tambahan kepada siswa, upaya ini perlu dilakukan karena tidak semua siswa memahami materi yang diberikan guru serta dalam pelaksanaannya sebagian siswa juga belum menguasai teknologi yang dimana teknologi ini merupakan hal utama dalam penerapan media drama digital. Oleh karena itu diperlukan bimbingan kepada siswa terkait penggunaan teknologi, serta materi pembelajaran.

Dengan adanya berbagai upaya tersebut, hambatan dalam penerapan media drama digital dapat diminimalkan, sehingga tujuan pembelajaran akidah akhlak dapat tercapai secara maksimal. Dengan demikian, dalam penerapan media drama digital dalam pembelajaran akidah akhlak tak luput dari berbagai hambatan, untuk mencapai tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Masdarul Ulum, faktor pendukung dapat diperkuat sehingga media drama digital dapat menjadi salah satu media kreatif dan sukses serta alternatif media pembelajaran, khususnya dalam pengajaran akhlak dan iman.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi menunjukkan bahwa Penerapan Media Drama Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa

Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir, dapat diambil kesimpulan bahwa media drama digital memiliki efek yang menguntungkan pada tujuan dan proses pembelajaran. Selain sebagai media alternatif dan inovatif, media drama digital juga dapat meningkatkan pemahaman serta keaktifan siswa.

Dalam penerapannya media drama digital ini dilaksanakan secara tersusun atau sistematis dengan bimbingan guru. Penggunaan media drama digital dalam pembelajaran khususnya akidah akhlak membuat siswa aktif, fokus serta antusias dalam belajar, tak hanya itu siswa juga mudah memahami materi, mampu bekerja sama dengan teman, mampu mengutarakan pendapat, dan dapat menyimpulkan pesan moral dalam video yang ditayangkan. Oleh karena itu media drama digital layak untuk digunakan karena mampu menghasilkan pembelajaran yang menarik, efektif dan bermakna.

Faktor yang mendukung Dan menghambat Penerapan Media Drama Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir, Faktor pendukung diantaranya minat siswa, dukungan guru dan sekolah, kreativitas guru serta ketersediaan sarana dan prasarana. Faktor penghambat diantaranya keterbatasan fasilitas teknologi, keterbatasan waktu pembelajaran, kualitas jaringan internet yang belum stabil, perbedaan kemampuan siswa dalam menguasai teknologi serta kesiapan guru dalam menggunakan media digital.

Upaya atau inisiatif yang diambil oleh guru dan lembaga pendidikan untuk mengatasi faktor penghambat diantaranya penerapan kerja kelompok bagi siswa, pelatihan untuk guru, pemberian bimbingan tambahan kepada siswa, pengelolaan waktu pembelajaran yang efektif serta peningkatan fasilitas secara bertahap.

Dengan demikian penerapan media drama digital ini layak untuk dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan sebagai media alternatif dalam pembelajaran di era digital.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Fitriani, L., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh media pembelajaran digital terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 55–66.
- Kusumawati, S. P. (2021). Pendidikan Akidah-Akhlak di era digital. *Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1, 130–138.
- Lestari, D., & Prasetyo, A. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 45–57.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nuryanto, & Martya, A. (2021). Pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 145–156.
- Pratama, R., & Hidayat, T. (2020). Hambatan penerapan pembelajaran digital di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 98–110.
- Rahman, A., & Saputra, D. (2021). Pelatihan teknologi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik*, 6(1), 55–67.
- Rahmawati, I. (2021). Pengaruh media video terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(2), 221–234.
- Sari, M., & Hakim, L. (2020). Peran manajemen sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 67–79.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparno, P. (2012). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Kanisius.
- Suyadi. (2018). Diferensiasi otak laki-laki dan perempuan guru taman kanak-kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta: Studi pendidikan Islam anak usia dini perspektif gender dan neurosains. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 179–202.
- Utami, N., & Wahyuni, S. (2019). Manajemen waktu dalam pembelajaran berbasis media audiovisual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 30–41.

- Wahidah, S., Rahman, A., & Hidayat, M. (2022). Efektivitas media audio-visual dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 67–79.
- Wibowo, A. (2021). Kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2), 88–99.